EKKLESIOLOGI DALAM LAKON WAYANG
sebuah pengamatan

ST. DARMAWIJAYA PR

Judul di atas nampaknya mengada-ada. Tetapi justru itu yang hendak dicoba ditelusuri, diamati dan mungkin kalau memang ada, bisa dimanfaatkan dalam permenungan lebih mendalam. Supaya judul yang nampak mengada-ada itu menampilkan masalahnya, baiklah bila dijelaskan apa yang dimaksudkan.

Ekklesiologi dimengerti sebagai refleksi teologi tentang Gereja.[1] Gereja dimengerti bukan sekedar institusi, melainkan seluruh kehidupan yang terkait dalam institusi itu. Sebagai refleksi teologis, memang masih dipersoalkan tempatnya di dalam seluruh teologi. Biasanya ekklesiologi ditempatkan dalam kerangka apologetik (Teologi fundamental), dan itu dalam dua cara. Suatu ketika dalam kerangka sejarah, bentuk pra-teologi untuk mencari jawab apakah Gereja berasal dan berdasar pada Yesus Kristus dan jajaran pengajaran-Nya. Termasuk di dalamnya dimasalahkan ciri-ciri Gereja, hirarkhi, magisterium, kedudukan Paus dan ajaran ketidaksesatan. Kemudian cara kedua dalam bentuk dogmatik atau sistematik, yaitu dari segi kenyataan Gereja sendiri. Pernyataan tentang Gereja tentu tidak bisa dilepaskan dari kenyataan hubungannya dengan Yesus Kristus dan seluruh tradisi penghayatannya yang hidup selanjutnya.[2] Pengertian ekklesiologi seperti itu ternyata menyangkut pelbagai segi. Apakah di antara pelbagai segi itu ada yang juga muncul dalam sebuah lakon wayang? Inilah yang hendak ditelusuri.

Dikatakan dalam judul, ekklesiologi dalam lakon wayang. Bukan setiap lakon akan ditelusuri, melainkan dalam salah satu lakon. Dengan demikian lingkup pembicaraan ini akan sangat terbatas. Sengaja juga dipilih lakon yang mempunyai patokan dasar atau pakem yang bisa diamati, sehingga unsur-unsur baku dalam lakon tersebut muncul. Apakah unsur-unsur dalam lakon wayang itu bisa memberikan padanan bagi ekklesiologi, hal ini akan diamati.

Diharapkan dari penelusuran itu ada dialog antara budaya setempat dengan teologi. Kalau dialog itu belum terjadi, bolehlah mulai. Kalau dialog itu bisa terjadi, maka sumbangan apakah yang bisa diharapkan daripadanya? Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana hal ini hendak diamati?

Langkah-langkah

Langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam mengamati unsur-unsur yang ada dalam ekklesiologi pada suatu lakon wayang adalah dengan mengamati sebuah lakon. Lakon yang dipilih adalah Wahyu Purba Sejati. Sebetulnya sembarang lakon yang biasa dijalankan menurut pakem bisa saja ditelusuri. Pilihan terhadap lakon itu bukan karena ada pertimbangan doctrinal ataupun struktural, melainkan karena bahan lakon terbatas. Bisa saja lakon seperti Makutha Rama, Brajadenta mbalela, Sumbadra larung, Parta krama dan sebagainya ditelusuri, tetapi studi seperti ini akan meminta perhatian besar dan lama. Sedang apa yang disajikan di sini lebih berupa contoh sebuah upaya menelusuri bidang pewayangan ini untuk studi teologi.

Langkah kedua yang akan ditempuh adalah merenungkan pelbagai unsur yang nampak dalam teologi Gereja. Unsur-unsur itu hendak dicoba diungkap lebih lanjut dari segi teologis, baik dari terang ajaran tradisi Gereja maupun dari pengalaman menghayati kehidupan Gereja. Tidak boleh dilupakan bahwa penulis sendiri adalah seorang beriman dalam Gereja, sehingga pengamatannya terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam wayang juga akan diwarnai oleh pemahaman imannya terhadap Gereja itu. Iman penulis tidak bisa dilepaskan dari pandangannya, meskipun untuk sementara kegiatan iman itu bisa di-non-aktifkan.

Langkah ketiga akan ditarik hikmah dari usaha ini. Entah usaha ini mengalami jalan buntu ataupun usaha ini mampu memperlihatkan cakrawala baru, sebagai usaha bisa saja ditarik hikmahnya. Hikmah ini diharapkan muncul dari dialog antara penampilan suatu budaya dengan wawasan teologi yang ada.

Langkah pertama: menelusuri sebuah lakon[3]

Menelusuri sebuah lakon dalam wayang sebetulnya tidak cukup hanya memperhatikan ceriteranya. Suasana yang oleh pedalangan disebut wadah[4] dan isi[5] harus juga diperhatikan. Dalam penelusuran ini terpaksa kita tidak bisa mengikuti apa yang sesungguhnya membuat sebuah lakon wayang membawa kekayaan. Kita hanya membatasi pada janturan atau kisah dalang dalam pelbagai bagian penting dari sebuah lakon. Dengan demikian penelusuran dan pengamatan kita juga sangat terbatas. Sebagai sebuah percobaan tentu saja bisa dipahami, asal tetap mengakui keterbatasan wawasan tersebut. Untuk memudahkan penelusuran kita terhadap lakon ini, maka perhatian kita akan kita arahkan pada bagian wayang yang disebut jejer, yaitu kisah tentang suatu negara atau wilayah, peristiwa dan pelaku-pelakunya.

Jejer Negara Dwarawati

Biasanya di dalam jejer wayang yang sudah ditata di hadapan dalang lalu dikisahkan. Dalam jejer itu pertama-tama negara sendiri dikisahkan sebagai negera yang makmur. Rakyat mengalami ketenteraman. Kemudian dalam jejer tersebut dikisahkan juga kedatangan tamu negara. Dalam jejer Dwarawati ini kedatangan tamu dari Mandura, yakni Prabu Baladewa yang berkedudukan sebagai kakak kandung Prabu Kresna, raja di Dwarawati, ternyata menentukan lakon. Prabu Baladewa memberitahukan bahwa mendapat isyarat dewata akan datangnya Wahyu Purba Sejati, tetapi raja tidak tahu bagaimana harus dipersiapkan kedatangan wahyu itu?

Prabu Kresna, Raja Dwarawati yang terkenal itu merasa bahwa wahyu tersebut termasuk dalam rahasia alam semesta, yang dapat menerima hanyalah orang linuwih, orang yang istimewa. Tetapi wahyu itu memang diperlukan dalam kehidupan negara,

kendati sudah tenteram dan adil makmur! Perwahyuan diperlukan dalam kehidupan bersama. Dan untuk itu orang hanya bisa semedi, bersekutu dengan leluhur yang sudah tiada. Maka Prabu Baladewa diajak mengadakan tapa di Hastana Gadamadana, yakni makam leluhur kerajaan.

Setelah pembicaraan itu maka Prabu Kresna mengakhiri pertemuan resmi, lalu kembali ke Istana. Pemerintahan sementara diserahkan kepada anaknya, yakni raden Samba. Sedang kepada patih Udawa diperintahkan persiapan mengadakan tapa brata dan kesiagaan negara. Persiapan dan pemberangkatan pengiring dilukiskan dengan patokan yang lazim dalam setiap lakon.

Jejer kedua: Tawanggantungan

Jejer di negeri Tawanggantungan adalah jejer sabrang. Artinya jejer di daerah lain. Raja daerah itu adalah Prabu Godhakumara, yang sebetulnya adalah abadan suksma (pengejawantahan) raja Ngalengka, yakni Rahwana. Perlu diperhatikan simbolik ini. Rahwana adalah personifikasi dari kejahatan, keinginan yang tidak teratur, main kuasa dan mau menang dalam segala hal. Ia kini hidup kembali dalam kenyataan pada diri raja Godhakumara. Kepada anaknya Begasuksma sang raja menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan putri penjelmaan Dewi Widawati, yang menurut impian kini berada di Dwarawati, yakni pada diri Dewi Sumbadra. Maka Begasuksma diminta untuk meminang, kalau terhalang, harus mencari akal untuk mendapatkan dewi Sumbadra dengan segala cara. Kendati sudah memiliki segalanya serba kecukupan, namun keinginan jahat masih tetap hidup dalam diri seseorang. Dan keinginan jahat itu bisa mengacaukan situasi dan keadaan yang lebih luas. Keseimbangan alam dan kehidupan manusia diganggu oleh ulah manusia sendiri yang tidak mampu mengekang keinginannya yang kurang teratur.

Perang gagal

Bagian ini mengisyaratkan pertemuan kekuatan dua keinginan. Keinginan untuk mendapatkan wahyu dan keinginan untuk mendapatkan isteri. Wahyu untuk kepentingan hidup

bersama, sedang isteri untuk kepentingan pribadi. Dua kekuatan itu dilukiskan dalam bentuk perang yang disebut perang gagal. Perang belum habis-habisan, karena kekuatan itu masih bisa menemukan alternatif.

Namun betapapun perang bisa dihindari tetap dampaknya ada, yakni gara-gara. Gara-gara yang kerap kali dilukiskan sebagai selingan, dalam sebuah lakon sebetulnya menggambarkan saat kritis[6]. Dan pada saat itu ada isyarat seorang satria yang sedang bersemadi dengan tekun, dan itulah yang akan membawa ketenteraman kembali.

Gara-gara

Sesudah gambaran gara-gara dilukiskan perjalanan Raden Arjuna mengunjungi kakeknya yang sudah mandita, yakni Abyasa di Wukiretawu atau Wukir Saptarga. Arjuna meminta petunjuk dari kakeknya bagaimana Wahyu Purba Sejati yang diisyaratkan dalam mimpinya bisa diperoleh? Oleh kakeknya ia disuruh ke Gadamadana, mendahului Raja Baladewa dan Kresna. Seperti penonton ketahui, Raden Arjuna masih bersaudara dengan kedua Raja itu, karena ibu Raden Arjuna adalah saudara kandung ayah Raja Baladewa dan Kresna.

Perjalanan ke Gadamadana harus melewati hutan belantara dan perjuangan. Namun perjalanan itu tetap dilaksanakan. Gara-gara memang bukan hanya terjadi di alam semesta. Perjuangan dan perang bisa dalam batin. Dan itu semua dilaksanakan oleh Raden Arjuna dalam perjalanannya untuk bersemadi di Gadamadana mempersiapkan datangnya Wahyu Purba Sejati. Perlu dicatat keberhasilan perjuangan Raden Arjuna mengatasi gara-gara itu karena bantuan para panakawan, yang setia menemani perjalanannya.

Dalam perjalanan ini Raden Arjuna masih juga mendapat bantuan dari anak sepupunya yakni Raden Gatotkaca. Raden Gatotkaca mengamati perjalanan pamannya dari langit, karena ia bisa terbang. Dengan demikian perjalanan itu bisa sampai tujuan. Kesulitan dan tantangan tidak menjadi halangan bagi perjuangan.

Jejer ketiga: Endraprastha

Dikisahkan dalam jejer ini bahwa Prabu Puntadewa, kakak kandung Raden Arjuna merasa sedih karena Raden Arjuna pergi sudah lama tidak ada berita. Raden Werkudara disuruh mencari, tetapi berkeberatan karena tidak diketahui ke mana pergi Raden Arjuna. Karena Prabu Puntadewa mengancam akan pergi sendiri, maka Raden Werkudara berangkat dengan keberanian yang luar biasa. Tidak dikisahkan lebih lanjut perjalanan ini. Tetapi dari kisah menjadi jelas bahwa solidaritas yang ada di antara raja Puntadewa dengan saudara-saudaranya sangat tinggi. Ia tidak rela bahwa adiknya pergi tanpa perhatian dari saudaranya yang lain.

Raden Werkudara yang dianggap sebagai tokoh kuat dalam pewayangan ini, mendapat tugas untuk menemukan saudaranya yang tidak hadir. Ia mempunyai kewajiban untuk mencari yang jauh dan dengan kekuatannya membantu yang dalam perjuangan.

Jejer keempat: kaendran

Jejer ini di tempat para dewa. Bathara Guru dihadap oleh Hyang Narada yang menjadi pembantunya dalam urusan dunia. Juga menghadap Bathara Basuki, raja para ular, tetapi namanya mengisyaratkan keselamatan. Di hadapan Bathara Guru juga hadir Bathara Rama dan adiknya Laksmanawidagda, yang sebetulnya adalah raja dan satria yang sudah mulia. Mereka ini akan diberi tugas melaksanakan perutusan ke dunia yang sedang mengalami saat kritis, seperti terlukis dalam gara-gara.

Tugas yang akan dipercayakan kepada mereka disebut sebagai tugas Wisnu, yakni tugas purba, wisesa, sejati, luwih, murti. Tugas ini adalah tugas memberikan ketenteraman kepada dunia manusia, dan keseimbangan di dalam alam semesta, dengan segala kemampuan yang ada pada mereka. Saat itu yang diperlukan adalah sifat seperti dimiliki oleh Ramawijaya dan Laksmanawidagda untuk menghadapi tantangan kejahatan pengejawantahan watak Rahwana, seperti nampak dalam diri Raja Godhakumara. Tugas segera dilaksanakan.

Peranan Hyang Bayu: dewa angin

Setelah jejer kaendran membagikan tugas kepada mereka yang hendak diutus, maka datanglah Hyang Bayu atau dewa Angin kepada Hanuman agar Hanuman segera mengiringi perjalanan Ramawijaya dan Laksmanawidagda, yang dulu pernah dibantu. Kekuatan Hyang Bayu inilah yang akan memberikan keseimbangan dalam perjuangan itu.

Hanuman akhirnya bertemu dengan Werkudara yang juga menjadi kesayangan Hyang Bayu. Dari Hanuman Werkudara tahu arah perjalanan menemukan Arjuna, sedang dari Werkudara Hanuman tahu arah yang harus dilaksanakan menemukan Ramawijaya. Angin memang tidak diketahui asal-usulnya, tetapi mampu memberikan arah yang harus ditempuh oleh orang yang peka. Oleh karena itu maka Werkudara dan Hanuman bersama melanjutkan arah perjalanan, dan bergabung dalam perjuangan. Bersama mereka menuju Gadamadana, tempat mereka yang bersemadi mempersiapkan datangnya wahyu.

Gadamadana

Dilukiskan bagaimana tempat bersemadi itu memenuhi syarat. Udara segar memberikan suasana nyaman. Ternyata Raden Arjuna sudah lebih dahulu sampai di sana dan bersembunyi dalam semadi. Raja Baladewa dan Kresna menyusul.

Akhirnya dilukiskan di sana bagaimana Wahyu Purba Sejati turun atas para pemimpin bangsa itu. Arjuna yang lebih dulu datang mendapatkan sifat sejati, Kresna mendapatkan sifat purba dan Baladewa mendapatkan sifat Basuki.

Ketenteraman dunia memang bukan hanya usaha manusia, melainkan adalah anugerah dewata yang harus diamalkan dalam perjuangan manusia itu. Bukan untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingan hidup bersama.

Janturan kenyapuri Dwarawati

Dikisahkan bagaimana para putri Dwarawati yang ditinggalkan prabu Kresna kemasukan pencuri yang menculik dewi Sumbadra, adik Prabu Kresna. Para putri isteri Kresna, yakni Dewi Jembawati, Rukmini dan Setyaboma tidak tahu bagaimana

Dewi Sumbadra lenyap dari hadapan mereka. Ternyata bahwa Raden Begasuksma, anak Raja Tawanggantungan menculiknya dengan cara yang sangat licik.

Namun penculikan itu digagalkan oleh Raden Arjuna yang sudah memiliki sifat sejati. Dan apa yang dibawa oleh Raden Begasuksma ternyata adalah Hanuman yang mengubah diri dan masuk dalam kancing gelung Raden Begasuksma. Maka bukan Dewi Sumbadra yang dibawanya melainkan Hanuman, yang menjadi lawan ayahnya.

Akhir kisah

Ternyata bahwa Wahyu yang diterima oleh para raja dan satria itu tidak membebaskan mereka ini dari perjuangan. Mereka masih harus mengamalkan wahyu itu dalam perjuangan mereka, dalam pertempuran dengan kekuatan jahat yang dihimpun oleh Raja Godhakumara. Kekuatan yang dihimpun dalam semadi dan karunia dewata akhirnya mampu membuat dunia aman dan tenteram. Pertanyaan yang segera muncul ialah apakah makna lakon ini. Dan dalang pada akhir lakon biasanya memainkan boneka kecil, ditarikanlah boneka itu. Dalam bahasa Jawa boneka itu adalah golek (= mencari). Dan maksud perbuatan itu adalah golekana (= carilah). Dengan kata lain, seluruh lakon mengajak orang yang melihat pertunjukan itu mencari makna dalam kehidupan mereka masing-masing. Kitapun akan mencoba mencari makna yang terkandung di dalam lakon tersebut.

Wayang sebagai bayangan kehidupan

Kalau wayang dimengerti sebagai bagian dalam kehidupan budaya, maka harus diakui bahwa apa yang tercermin di dalamnya adalah bayangan cita-cita, damba dan keyakinan hidup manusia sendiri. Wayang dan lakonnya adalah gambaran masyarakat dengan seluruh masalah kehidupan yang dihadapi.

Masalah itu bukan hanya menyangkut dunia manusia sempit (donya cilik) melainkan juga menyangkut dunia semesta (donya gede). Bukan hanya menyangkut kekuatan manusiawi, melainkan juga menyangkut kekuatan adikodrati. Dari sini kita akan mencoba memahami unsur-unsur itu.

Unsur-unsur dasar dalam lakon

Unsur pertama yang menonjol sudah nampak dari jejer pertama bahwa negeri yang subur makmur masih membutuhkan kekuatan adikodrati bagi pengembangan seluruh kehidupan. Wahyu Purba sejati dirasakan, diisyaratkan. Wangsit, wisik dan wahyu menjadi bagian kehidupan manusia, entah bagaimana manusia mencoba memahaminya.

Perwahyuan yang dibutuhkan dalam kehidupan adalah perwahyuan bukan dari dunia ini melainkan dari alam lain yang dinyatakan dalam dunia ini. Wahyu itu dipersiapkan, ditanggapi bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan bersama. Hal ini nampaknya mempunyai arti istimewa dalam lakon kehidupan.

Unsur kedua yang juga menarik untuk diamati dalam sebuah lakon ialah bahwa di dalam kehidupan bukan hanya ada damba terhadap wahyu yang membangun hidup bersama. Ada kekuatan hebat yang bisa mempengaruhi secara kuat sekali kehidupan ini, yakni keinginan tidak teratur yang mengguncangkan tata kehidupan bersama. Keinginan seperti itu muncul dari dalam diri seorang yang hanya menginginkan diri sendiri, entah apa akibatnya bagi orang lain.

Ketiga adalah unsur krisis yang mempengaruhi secara menentukan seluruh lakon. Dalam krisis itu muncullah sosok yang akan menentukan apakah keinginan jahat akan menjadi sangat berkuasa dan menghancurkan kehidupan, ataukah suatu peranan lain akan membawa keseimbangan di dalam hidup bersama.

Unsur keempat yang muncul adalah solidaritas dalam kehidupan manusia, baik solidaritas dalam kebajikan maupun solidaritas dalam kejahatan.

Unsur kelima adalah anugerah bagi seseorang yang dimanfaatkan bagi kepentingan bersama. Kurnia dari wahyu itu akhirnya dimanfaatkan untuk membangun kehidupan bersama, untuk melanjutkan dan memenangkan sebuah perjuangan.

Unsur keenam adalah peranan angin yang memberikan arah dan kekuatan dalam kehidupan itu. Para pemimpin bisa mendapatkan wahyu, tetapi kalau para pejuang tidak menemukan angin yang memberikan arah bagi perjuangan, akhirnya perjuangan juga akan kehilangan inspirasi dan kekuatannya.

Ketujuh unsur wahyu dan perjuangan itu ternyata bersambung. Wahyu tidak untuk dinikmati sementara, melainkan untuk diperjuangkan guna memberantas kejahatan. Perjuangan sampai di Gadamadana, tidak berhenti di sana. Pengalaman dari Gadamana harus dibawa untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan selanjutnya.

Sebuah lakon memang kaya akan unsur-unsur yang bisa direnungkan secara mendalam. Bagaimanakah unsur-unsur di atas bisa direnungkan dalam terang iman, untuk memahami jati diri kehidupan Gereja?

Langkah kedua: Gereja sebagai peristiwa

Pada langkah kedua ini kita akan mencoba memahami Gereja sebagaimana tradisi iman mengantar kita dalam pemahaman tersebut. Pemahaman akan Gereja seperti dimengerti sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa Yesus Kristus yang mengundang orang-orang sejamannya agar bersekutu dalam Kerajaan Allah. Persekutuan dalam Kerajaan Allah itu membentuk satu persatuan yang disebut qahal dalam bahasa Ibrani, atau ekklesia dalam bahasa Yunani. Undangan itu terutama adalah bagi bangsa Israel, tetapi kemudian juga berlaku bagi segala bangsa.[7]

Gereja atau jemaat yang menanggapi tawaran kasih Allah itu dijanjikan akan tetap ada sepanjang jaman, berkat kehadiran Roh Yesus Kristus yang menjadi daya dorong dan pendukung perkembangan kehidupan selanjutnya. Relasi dengan Roh itulah yang menghubungkan Gereja sekarang dengan Gereja perdana dulu, yang mengalami sejarah Yesus Kristus. Dalam Roh ini pulalah Gereja bisa menyatakan diri sebagai kelanjutan Israel (lih. Kis 2:36; 3:17-26) dan sekaligus juga terbuka bagi dunia (lih. Kis 15:14).

Gereja sebagai peristiwa, yang mempersatukan baik Yahudi maupun bukan Yahudi dalam Yesus Kristus, merupakan misteri Yesus Kristus simpliciter (lih. Ef 3:4st). Dalam tulisan S. Paulus, bila dibicarakan Gereja, biasanya ditunjuk jemaat setempat yang secara dinamis mengungkapkan dan mewujudkan hubungan mereka dengan Yesus Kristus itu. Maka Gereja terutama adalah peristiwa yang menyatakan entitas teologis, dan bukan terutama organisasi. Dengan kata lain, Gereja terutama adalah sebuah

lakon di mana misteri Yesus Kristus terungkap dan diwujudnyatakan.

Jati diri Gereja

Jati diri Gereja sebaiknya dipahami dalam hakikat perwahyuan Allah. Gereja adalah jemaat yang menanggapi perwahyuan itu dalam Yesus Kristus, sebagai kepenuhan janji Allah kepada manusia. Dengan demikian Gereja hanya bisa ada dalam hubungan dengan tahap akhir perwahyuan diri Allah kepada manusia tersebut. Perwahyuan diri Allah dalam peristiwa Yesus Kristus menciptakan jemaat beriman, yang menjadikan janji Allah itu nyata (eksplisit) dan teraba (konkret) di dalam pengakuan iman.

Kelangsungan Gereja itu dijamin oleh pejabat yang terpilih (magisterium), yang menjaga agar Gereja tetap setia di dalam perjalanan dan perkembangan hidup ini sesuai dengan perwahyuan diri Allah dalam Yesus Kristus itu. Gereja lalu sungguh menjadi wujud kehadiran Allah, definitif dan ekpslisit menyatakan sabda Allah kepada dunia. Sabda itu akhirnya adalah peristiwa Yesus Kristus yang menjadi dasar dan awal kehidupan Gereja, seperti selalu menjadi keyakinan Gereja sendiri.[8]

Gereja sebagai tanda dan sarana

Sesuai dengan keyakinan bahwa Gereja merupakan perwujudan perwahyuan Allah kepada dunia, yang harus didengar dan juga diproklamasikan, maka kehidupan Gereja menjadi tanda dan sarana proklamasi sabda Allah bagi manusia itu. Oleh Konsili Vatikan II Gereja diberi ciri sebagai sakramen, yaitu tanda yang menandakan kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus bagi dunia ini.[9] Sebagai sakramen Gereja adalah kelompok yang dalam perjuangannya menjadikan hidup itu peristiwa, lakon, kejadian dan pengakuan yang konkret sekali. Semua ini menjadi tanda dan sekaligus sarana bagaimana Allah dalam diri Yesus Kristus hendak menyapa manusia dalam situasi mereka yang nyata. Tanda dan sarana itu secara nyata sekali menyampaikan kekuatan dan rahmat Allah, yang menjadikan orang yang beriman bisa bersatu dengan Dia.

Ciri Gereja sebagai peristiwa

Ciri Gereja sebagai peristiwa menampilkan dua cara beradanya. Gereja hadir di dunia ini sebagai pejiarah yang baru sampai kepenuhannya nanti. Konsili Vatikan II merumuskannya demikian: "Gereja, ke mana kita semua dipanggil dalam Kristus Yesus, dan di pangkuan siapa kita mendapat kekudusan dengan perantaraan rahmat Allah, akan disempurnakan hanya dalam kejayaan surgawi, apabila tiba saat pemulihan semesta (Kisah 3:2) dan apabila bersama umat manusia, juga seluruh dunia, yang berhubungan mesra dengan manusia dan melalui manusia beranjak ke tujuannya, dipugar secara sempurna dalam Kristus (bdk. Ef 1:10; Kol 1:20; 2Ptr 3:10-13)" (LG 48). Ciri pejiarahan ini tidak bertentangan dengan wujudnya dalam situasi yang konkret dan nyata, di mana Gereja menyatakan diri sendiri. Gereja mempunyai ciri sejarah. Namun juga yakin bahwa selalu diperbaharui berkat kehadiran Roh Yesus Kristus yang mengajar dalam segala kebenaran seperti dijanjikan kepadanya.

Dengan demikian Gereja hidup dalam tiga dimensi perjuangan: pertama, dalam dirinya sendiri untuk menjadikan kasih karunia dan rahmat Allah itu menjadi kenyataan; kedua, untuk menjadikan kasih karunia dan rahmat itu kenyataan bagi orang lain; dan ketiga, dalam perjuangan menjadikan kasih karunia dan rahmat itu mencapai kepenuhannya di masa depan, di aeon baru.

Gereja sebagai tanda keselamatan bagi manusia

Pemahaman mengenai kedudukan dan peranan Gereja sebagai tanda keselamatan bagi manusia itu, harus dipahami dalam konteks sakramentalitas Gereja tersebut. Semua saja yang mengambil bagian, – entah bagaimana caranya mengambil bagian, baik secara eksplisit maupun secara implisit, baik secara anonim maupun secara terang-terangan, – dalam tanda itu mau tidak mau ikut serta menanggapi keselamatan yang ditawarkan Allah. Hal ini bisa terlaksana karena betapapun Gereja mempunyai sifat konkret dan historis, namun tidak mengikat diri pada satu fenomen saja. Gereja menjadi kenyataan sekaligus rohani dan insani, duniawi dan ilahi, dan dengan demikian bisa saja kadar berbeda, tetapi kenyataan sama. Dengan demikian dictum terkenal S. Siprianus: extra Ecclesiam nulla salus, bisa dipahami dalam konteks seluruh karya keselamatan Allah, tanpa meng-

ingkari kewajiban untuk mengikat diri pada Gereja dan kemungkinan yang nyata bagi keselamatan semua orang.

Kewajiban untuk mengikat diri pada Gereja itu tentu saja bukan jaminan keselamatan, bila keselamatan itu menyangkut karunia Allah, dan bukan sekedar prestasi dan perjuangan manusia sendiri. Keyakinan Gereja mengenai struktur kehidupannya yang bersifat dua dimensi ini tidak boleh dipotong-potong menjadi ini atau itu, melainkan harus menjadi ini dan itu. Kadar hubungan yang pribadi dengan Allah memungkinkan perbedaan, tetapi bukan perbedaan dalam hubungan sendiri, melainkan dalam mutu hubungan.

Sekedar catatan

Kini ciri yang dianggap menampilkan keaslian Gereja sebagai Gereja Yesus Kristus, biasanya disebutkan empat. Pertama, Gereja Katolik menyatakan diri sebagai pewaris untuk menjadikan Gereja yang satu dan nampak (lih. LG 8). Kedua, Gereja Katolik melihat dirinya sebagai Gereja yang kudus (lih. LG 8.39.41.48). Ketiga, Gereja Katolik mempunyai dasar-dasar yang universal (lih. LG 8.13.23). Keempat, Gereja itu mempunyai hubungan sejarah dengan peristiwa Yesus dari Nazaret, atau apostolik (lih. LG 8; UR 17).

Gambaran Gereja

Dari penelusuran di atas maka Gereja kerap kali dalam tradisinya disebut pertama-tama sebagai jemaat Allah (1Ptr 2:10). Dari segi ini panggilan keselamatan Allah menjadi prinsip yang mempersatukan semua manusia. Kedua, sebagai jemaat Gereja berjiarah menjadi musafir menuju kepenuhan janji Allah. Ketiga, Gereja kerap kali menyatakan diri sebagai tanda dan sarana Allah menyatakan kasih dan wibawanya. Oleh Konsili Vatikan II Gereja disebut sebagai sakramen keselamatan. Keempat, Gereja merupakan Tubuh Yesus Kristus (lih. 1Kor 12; Rm 12), karena Gereja meneruskan dalam perjuangannya peristiwa Yesus Kristus, yang hadir bagaikan kepala Gereja. Hidup "dalam Kristus" (Rm 12:5) lalu menjadi perjuangan tersendiri. Kelima, Gereja sebagai pewaris Roh Kristus Yesus beserta segala kurnia-Nya. Di situ ditegaskan hubungan mistik dalam hidup iman dengan Yesus

Kristus yang menjadi landasan Gereja. Dalam Roh itu Gereja juga disebut pengantin Yesus.

Masih banyak gambaran lain yang ditampilkan dalam permenungan tentang Gereja. Tetapi lima gambaran itu mungkin bisa menjadi landasan untuk pertemuan dengan tradisi kehidupan yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, yakni wayang. Bisakah Gereja disebut sebagai sebuah lakon?

Langkah ketiga: wawanrasa untuk menemukan hikmat

Dalam langkah ini pembicaraan tentang lakon wayang akan dipahami dalam terang keyakinan iman kristen. Beberapa titik temu akan dicoba direnungkan lebih lanjut, sehingga terjadi dialog antara budaya wayang dengan budaya iman. Dari situ mungkin bisa diharapkan pengembangan budaya dan iman. Budaya iman dihadapkan pada budaya setempat yang konkret nyata, sehingga iman bisa menyuburkan budaya itu. Sebaliknya budaya itu juga menemukan di dalam keyakinan iman pendukung yang berbobot, sehingga budaya itu tidak kehilangan relevansinya dalam konteks iman kristen. Wawanrasa ini diharapkan menampilkan sekurang-kurangnya hikmat.

Titik temu dicoba diungkap dalam pemahaman iman akan Gereja, dengan pertimbangan sederhana saja, bahwa penulis ini adalah orang yang beriman kristen. Budaya setempat memang dihayatinya sejak kecil, namun secara sadar dan rinci baru diolah setelah penghayatan imannya berkembang. Dari situ pemahaman dan kekagumannya akan budaya sendiri juga ikut berkembang. Ia merasa lebih aman berdiri dalam imannya daripada berdiri dalam budaya itu.[10]

Titik temu itu mungkin bisa dirumuskan dalam beberapa pokok, di antaranya adalah Gereja sebagai umat Allah.[11] Kecuali itu Gereja juga disebut sebagai musafir di dunia ini.[12] Titik temu berikut bisa dirumuskan dalam keyakinan bahwa Gereja adalah sakramen kesatuan dengan Allah dan persatuan umat manusia.[13] Gambaran lain yang bisa menjadi titik temu adalah Gereja sebagai tubuh dengan banyak anggota dengan pelbagai anugerah, di bawah Kristus Kepala, yang menjadi teladan.[14] Akhirnya akan dilihat gambaran Gereja yang hidup dan dilengkapi anugerah Roh Kudus.[15] Lima titik temu itu bukan titik temu yang exhaustif,

melainkan titik temu pokok yang menunjukkan lakon Gereja. Kalau Gereja merupakan sebuah lakon, sebuah peristiwa, apakah Gereja tidak tercermin dalam lakon budaya Indonesia, yakni wayang? Hal ini akan kita telusuri.

Gereja sebagai Umat Allah

Keyakinan itu terumus dalam Konsili dengan menggali tradisi yang bersendi baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Umat yang dipilih Allah dipilih untuk suatu tugas. Pilihan tidak bisa dilepas dari tugas atau perutusan. Tugas perutusan itu dikatakan oleh Konsili Vatikan II sebagai sakramen keselamatan. Dengan kata lain, keberadaan Gereja merupakan jawaban atas panggilaan yang diwahyukan Allah. Tugas Gereja pertama-tama adalah memahami perwahyuan diri Allah bagi dirinya. Dan dari pemahaman itu muncul tugas lain yakni kesaksian bagi orang lain.

Dasar keyakinan itu ialah bahwa Allah memilih suatu bangsa bukan berdasarkan jasa dan prestasi, melainkan karena Dialah yang memulai memperhatikan dan menjalin hubungan dengan bangsa tersebut. Maka suatu bangsa tidak bisa membanggakan diri di hadapan Allah. Hubungan itu dijalin bukan hanya lewat hubungan pribadi, melainkan dalam hubungan kelompok. Seluruh kelompok lalu menjadi bagaikan satu keluarga dalam kasih Allah tersebut. Kasih Allah lalu menumbuhkan unsur pembangunan dalam kehidupan bangsa.

Gagasan ini dalam Perjanjian Baru diperkembangkan berdasarkan pengalaman dengan Yesus dari Nazaret yang memproklamasikan kedatangan Kerajaan Allah. Pengalaman hidup bersama Yesus sampai dengan penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya, memberikan pemahaman bagi para pengikut/murid, bahwa Allah sungguh meraja dalam hidup Yesus yang disebut Kristus itu, dan dengan demikian awal pembangunan keluarga Allah yang sungguh dirajai oleh Allah sudah mulai dilaksanakan. Keluarga baru dalam iman akan Yesus Kristus itu menyadari diri sebagai keluarga Allah. Allah telah mewahyukan kehendak-Nya secara nyata dalam peristiwa Yesus Kristus itu.

Kalau hal ini kita perhatikan dalam lakon, sebuah negara yang dikatakan makmur dan tenteram, ternyata masih membutuhkan anugerah dewata untuk menjadikan negara itu mempu-

nyai peranan yang "utuh". Wahyu dibutuhkan untuk menyempurnakan segala usaha manusia. Wahyu itu harus dinantikan baik oleh raja, satria maupun oleh segenap jajaran yang berkehendak baik. Hanya orang yang memikirkan kepentingan diri sendiri melulu, tidak akan ambil pusing terhadap wahyu, bahkan mencari kelengahan orang yang sedang bersiap diri untuk menantikan wahyu.

Perjuangan seluruh jajaran orang yang mau menyempurnakan hidup dan peranannya dalam wahyu ilahi adalah sebuah lakon ekklesial. Wayang bisa diterjemahkan demikian, kendati isi yang ada dalam pemahaman wayang itu bisa berbeda. Kalau wayang sungguh diharapkan dan diperankan sebagai simbolik, maka simbolik itu juga membuka jalan pada tafsiran yang beraneka dan pernilaian yang terbuka pula.

Gereja sebagai musafir

Dengan menggunakan gambaran dari Perjanjian Lama yang melukiskan bagaimana Umat Allah terbentuk dalam perjalanan di padang gurun dan diikat dalam perjanjian dengan Allah dalam pengalaman menggetarkan di Sinai (lih. Kel 13-15. 19-20) maka Konsili Vatikan II menggambarkan Gereja sebagai musafir (lih. LG 48 bdk. 6). Gereja itu harus terus menerus berjuang melawan kejahatan, sampai pada kepenuhannya. Maka Gereja juga harus menghadapi penderitaan, berjuang teguh dalam iman, percaya akan Dia yang akan datang yang membawa kemuliaan (lih. LG 48). Perjuangan iman dalam pejiarahan ini sangat diwarnai oleh krisis beraneka dimensi. Gereja dalam pejiarahan mengalami "perang gagal" dan "gara-gara".

Dalam lakon wayang, pejiarahan itu juga dilukiskan dalam perjalanan para satria dan panakawan untuk mendapatkan petunjuk bagi kedatangan wahyu yang berarti bagi kehidupan mereka bersama. Khusus dalam lakon Wahyu Purba Sejati, perjalanan Raden Arjuna ke wukir Saptaarga, bukan hanya merupakan kunjungan kepada orang tua yang bijaksana, melainkan sebuah perjalanan jiarah untuk mendapatkan petunjuk kehidupan. Perjuangannya mengatasi situasi sulit di hutan Tunggarana waktu harus pergi ke Gadamadana, adalah pejiarahan menentukan kehidupan dan keberhasilan untuk mendapatkan wahyu yang dijanjikan.

Jemaat yang berjuang untuk memahami perwahyuan Allah dalam perjalanan hidup dan perjuangan menghadapi situasi, budaya dan nilai-nilai yang ada merupakan suatu pejiarahan yang amat penting dalam hidup ini. Hidup dalam imanpun diwarnai oleh perjalanan jiarah, kendati wahyu Allah tetap menyapa dalam kasih seperti sedia kala.

Gereja sebagai sakramen

Dalam perjalanan hidup itu, Gereja, yakni jemaat beriman, tampil sebagai tanda atau sakramen. Makna yang dimaksudkan dalam istilah itu diterangkan oleh Vatikan II demikian: "Di dalam Kristus Gereja merupakan Sakramen, yaitu tanda dan alat kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia" (LG 1). Rumusan itu menunjukkan pertama bahwa Gereja menjadi sakramen karena hubungannya dengan Yesus Kristus. Kedua, hubungan dengan Yesus Kristus itu menentukan Gereja sebagai sakramen apa, yakni tanda dan alat kesatuan mesra dengan Allah, dan persatuan seluruh umat manusia. Sakramen dijelaskan sebagai tanda dan sekaligus alat.

Di tempat lain Vatikan II menegaskan bahwa peranan tanda itu adalah untuk keselamatan: "Himpunan mereka, yang penuh percaya memandang kepada Yesus, Pelaku penyelamatan dan dasar kesatuan dan damai, Allah persatukan dan jadikan Gereja, agar bagi semua dan tiap orang ia adalah sakramen yang kelihatan dari kesatuan pembawa keselamatan" (LG 9).

Dalam Yesus Kristus, Gereja yakni jemaat yang berkumpul dalam ikatan iman dengan Dia, menjadi sakramen bagi semua dan setiap orang untuk mendapatkan keselamatan. Peristiwa Gereja adalah peristiwa keselamatan dalam Yesus Kristus.

Kalau lakon wayang diperhatikan secara keseluruhan dan bukan hanya dalam ceriteranya, maka jelas bahwa seluruh peristiwa itu adalah tanda. Wayang sudah menunjukkan unsur tanda itu. Orang yang "nonton" wayang, sebetulnya bukan hanya melihat, melainkan juga mengambil bagian dalam seluruh peristiwa yang ditampilkan dalam lakon. Konkretnya, orang yang menonton lakon Wahyu Purba Sejati dilibatkan dalam perjuangan memahami dan mendapatkan wahyu yang berarti bagi kehidupan bersama. Seluruh pertunjukan itu adalah sakramen, apalagi kalau wayang dikembalikan dalam suasana dan lingkungan

tradisinya, yakni situasi dan lingkungan upacara religius. Wayang menjadi bagian dalam upacara religius, entah itu bersih desa atau ruwatan.[16]

Sebetulnya wujud pertunjukan sendiri juga sudah menampilkan upacara religius itu, dengan hadirnya pelbagai sesaji yang mengawali pertunjukan. Kesimpulan Sri Mulyono pantas mendapat perhatian: "Tidak mengherankan, bahwa hampir setiap pembicaraan tentang wayang selalu dikaitkan dengan mitos, mistik, magi, filsafat dan ritus (upacara sesaji dan lain sebagainya)" (Sri Mulyono, oc hlm. 31). Dalam perayaan sakramen itu keselamatan, keseimbangan, bebas dari gangguan, tolak bala, dan lain-lain entah apa saja namanya, dihadirkan dan diproklamasikan.

Gereja sebagai Tubuh

Dalam sejarah Gereja, penekanan paham Gereja pada struktur yang menekankan "garis komando", yang ditopang oleh kekuasaan dan tertib organisasi, menumbuhkan kesadaran bahwa dalam tradisi awal hal tersebut tidak demikian. Dinamika Gereja bukan datang karena disiplin lahiriah, melainkan lebih tumbuh dari kesadaran bahwa kehidupan Gereja merupakan suatu organisme, suatu kehidupan. Pada tahun 1943 Pius XII mengumandangkan ensiklik Mystici Corporis untuk menggarisbawahi kenyataan Gereja bukan hanya sebagai organisasi pengajaran dan pengudusan religius, melainkan sebagai dinamika kehidupan berkat dorongan Roh Kudus dan karunia-karunia yang dianugerahkan kepada setiap anggota Gereja sesuai dengan kadar masing-masing. Pandangan ini mau menekankan dua unsur kehidupan yang menjadikan adanya dinamika itu, yakni yang insani dan yang ilahi. Ketegangan inilah yang menumbuhkan dinamika kehidupan Gereja sebagai tubuh dan Kristus sebagai Kepala.

Dalam dinamika itu tidak cukup bahwa orang hidup bersatu dalam Kristus. Tubuh harus juga nampak, sebagai kesatuan organis dari anggota yang berbeda-beda peran dan kedudukannya, namun teratur untuk mengembangkan kehidupan yang sehat.

Kalau gambaran ini dimengerti dalam hubungan dengan lakon, maka perlu diperhatikan bagaimana perjuangan untuk mendapatkan wahyu dalam wayang menuntut solidaritas yang tinggi antara mereka yang merasa bertanggung jawab "memayu hayuning bumi" (membuat damai sejahtera bumi ini).

Cukup menarik mengamati dalam lakon Wahyu Purba sejati bagaimana para pandita, satria dan panakawan, raja dan pejabat menunaikan peran sesuai dengan kedudukan mereka untuk mempersiapkan diri bagi kedatangan wahyu. Hanya mereka yang sungguh teguh dan tulus dalam usaha, akan menerima wahyu yang membawa keselamatan bagi banyak orang lain. Sedangkan orang yang hanya mau memburu nafsu hanya akan menjadi gangguan bagi usaha yang serius itu.

Solidaritas dalam perjuangan seperti itu dalam lakon wayang ditampilkan terutama dalam perjuangan para satria yang mendapatkan kedudukan dan peranan menampilkan perjuangan untuk memayu hayuning bawana (= mengusahakan keselamatan dunia). Bukan untuk para satria sendiri melainkan untuk seluruh jemaat yang ada dalam lingkup kerajaan tersebut.

Dilengkapi anugerah Roh

Gambaran Gereja sebagai tubuh menampilkan unsur lain yang pantas mendapat perhatian, yakni peranan Roh Kudus dan anugerah-anugerahnya seperti nampak dalam kehidupan Gereja. Kalau Gereja disebut tubuh Kristus, tentu bukan maksudnya menunjuk tubuh fisik Yesus. Juga bukan karena Gereja merupakan suatu badan fisik, alamiah atau suatu badan moral atau sebuah lembaga. Semua anggota Gereja tetap merupakan pribadi yang memiliki keunikan masing-masing. Berbeda dengan lembaga atau badan moral yang mementingkan tujuan usaha dan kerjasama kesatuan itu agar mudah berhasil, dalam gereja ternyata ada kekuatan lain. Kekuatan itu menjadi prinsip kehidupannya. Prinsip kehidupan tersebut disebut dengan istilah Roh Kudus, atau Roh Yesus Kristus dan anugerah-anugerah yang dibawa-Nya bagi semua anggota Gereja.

Keyakinan ini mempunyai landasannya yang cukup kuat dalam tradisi Perjanjian Baru. Cukup menyebutkan beberapa unsur yang ditekankan misalnya oleh S. Paulus dalam Rm 12 dan 1Kor 12-14, yang bisa dilengkapi oleh Kis 2 dan Yoh 14-16. Roh yang diutus oleh Yesus Kristus membangun kehidupan baru jemaat mendorong dan mendewasakan jemaat itu menjadi tangguh dan lentur dalam memperjuangkan perwahyuan Allah.

Dalam lakon wayang hal ini bisa diperhatikan dalam gerak dan perjuangan semua unsur yang terlibat dalam persiapan ke-

datangan wahyu. Semua jajaran mendapatkan kedudukan dan peranan sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing, seperti sudah disinggung dalam konteks pembicaraan mengenai tubuh. Hanya dalam hal ini perlu masih diperhatikan unsur anugerah, sehingga orang bisa "narima ing pandum" (menerima bagian) tanpa menjadi pasif dan bersikap "krida lumahing asta" (mengacungkan tangan terbuka, alias minta-minta). Semua diharapkan dengan anugerah yang ada padanya menyumbangkan yang terbaik bagi kehidupan. Penting diperhatikan secara khusus peranan Hyang Bayu, Hanuman dan Werkudara dalam perjuangan ini. Mereka adalah orang-orang yang diwarnai oleh Hyang Bayu, dewa angin atau roh. Penampilan dan peranan tokoh-tokoh ini dalam wayang sering nampak sekunder. Namun bila diperhatikan, justru kekuatan angin inilah yang mampu mengusir segala kejahatan yang merongrong ketenteraman dunia. Para kekasih Hyang Bayu inilah yang akhirnya menyudahi perjuangan menghadapi kekuatan jahat. Khusus dalam lakon Wahyu Purba Sejati kekuatan para kekasih Hyang Bayu inilah (Hanuman dan Werkudara) yang mengalahkan kekuatan Prabu Godhakumara.

Dunia kembali aman berkat kehadiran kekuatan Roh yang membaharui muka bumi. Seperti Roh yang melayang di muka bumi mengawali kisah penciptaan, demikian Roh selalu membaharui penciptaan baru. Roh atau Bayu, atau nama yang lain, memang mempunyai peranan yang istimewa dalam pembangunan. Bila Roh itu diberi peranan yang semestinya, maka setiap lakon merupakan lakon perjuangan keselamatan yang ditawarkan Allah kepada manusia. Roh itu akan mengajarkan kebenaran, seperti dijanjikan Yesus yang mengutus Roh-Nya.

Gereja sebuah lakon?

Merenungkan pokok-pokok pikiran yang telah disajikan di atas muncul pertanyaan apakah Gereja bukan sebuah lakon? Kalau ia lakon, lalu lakon apa? Siapakah yang terlibat dalam lakon itu? Siapakah yang menjadi penghambat atau kendala kemacetan lakon? Bagaimanakah perkembangan lakon itu, dan ke manakah lanjutan lakon tersebut? Gereja bukankah lakon Wahyu Purba Sejati?

Pertanyaan itu bisa diperpanjang. Tetapi jawaban yang menentukan seharusnya dicari dalam keyakinan iman. Gambaran keyakinan itu bisa diterjemahkan dalam gambaran tradisional, yang mungkin di sana sini masih tetap menunjukkan kekaburan, tetapi sekaligus juga menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut. Lakon itu masih harus berjalan. Dan pada setiap akhir lakon, bila dalang memegang boneka kayu, pertanyaan diumumkan: golekana! (Carilah maknanya). Inilah harapan yang muncul dalam pemikiran penulis ketika memulai memikirkan sumbangan pikiran ini.

CATATAN

1. lih. K. Rahner and H. Vorgrimler, *Concise Theological Dictionary*. Burns & Oates, London, 1983. 2nd ed. sv. ecclesiology.
2. Karl Rahner dalam Concise Theological Dictionary memberikan keterangan tentang ekklesiologi itu demikian: "Theological doctrine of the Church. The place of ecclesiology in the theology as a whole is still shrounded in such obscurity that we can hardly speak of real tractate devoted to it. Ecclesiology is usually presented in apologetics (*Fundamental theology) in a twofold way; once in historical, pre-theological form for the historical proof of the Church's institution by Jesus Christ and the nature of her teaching authority (including the notes of the Church, hierarchy, the magisterium, the pope and infallibility); and then in dogmatic form, since all the important affirmation which theology makes about *Holy Scripture (*Inspiration, etc) and its relation to *Tradition – beyond their historical reliability – presupose the dogmatic doctrine concerning the Church ... The affirmations about the real nature of the Church can only be understood in the light of the *Christology of the Word made flesh, which must therefore precede ecclesiology;...", Burns & Oates, London, 1983. hal. 141-142.
3. Untuk menelusuri lakon ini terutama digunakan Ki Siswoharsojo, *Wahju Purba Sedjati*. Ngayogyakarta, 1986. Sebagai perbandingan untuk memperluas wawasan lakon juga disimak Sukaemi Hariwinarso, *Brodjodenta mbalela*. Balai Pustaka, Jakarta, 1961; S. Probohardjono, *Parta krama*. Surakarta, 1951; Ki Siswoharsoyo, *Makutha Rama*. Ngayogyakarta, 1987. Sedangkan untuk studi yang lebih lanjut berhubung dengan latar belakang lakon bisa dilihat Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Gunung Agung, Jakarta, 1979.
4. Menurut pedalangan yang disebut wadah meliputi janturan, yakni ceritera mengenai salah satu negara atau peristiwa; gending atau bunyi gamelan dan suluk juga harus didalami; banyol atau sindiran yang sesuai dengan

situasi; sabetan berarti permainan wayang sendiri; dan antawacana yang berarti mengenakan suara untuk memberikan kehidupan pada wayang.

5. Isi menurut pedalangan bisa mencakup enam hal. Pertama disebut renggep, yakni semangat dalang dalam melaksanakan tugas. Kedua greget, yakni kemampuan memberikan dinamik dalam wayang. Ketiga nges, yakni kemampuan untuk memberikan rasa senang ataupun sedih dalam wayang. Keempat sem, maksudnya mampu membuat sindiran atau isyarat halus. Kelima udanegari, maksudnya kemampuan untuk menempatkan perilaku yang sesuai dan tutur kata yang tepat. Dan akhirnya yang keenam tutuk, yaitu cara berbicara atau berceritera yang jelas dan komunikatif.
6. Gambaran gara-gara kerap kali dirumuskan dengan rumusan suasana kosmis: "sangsaya gedering gara-gara sumundhuling Suralaya, gonjing bale mertjukundha manik, rengat sungune lembu andini, kumitir pethite Hyang Anantaboga, kaya njebol-jebola kori sela matangkep. Kawah Candradimuka lir kinebur, amber endhut siblegedaba ngelebi kahyangan". Baik surga maupun bumi kehilangan keseimbangan karena dampak gara-gara.
7. Mengenai masalah ini baik dilihat H.J. Venetz, *So fieng es mit der Kirche an. Benziger Vl - SKB*, Fribourg, 1983; baik juga dilihat Albert Nolan, *Yesus sebelum agama kristen*. Kanisius, Yogyakarta, 1991; Satu Tuhan satu Umat? *Orientasi Baru no.2*, Kanisius, 1988; B.S. Mardiatmadja, *Ekklesiologi, makna dan sejarahnya*. Kanisius, 1986.
8. Bisa dilihat misalnya rumusan dalam Dez. 1330; 3050-3075; 3537-3542; LG 8; GS 32; AG 5 dan sebagainya.
9. lih. SC 5.26; LG 1.9.48.59; GS 42.45; AG 15.
10. Untuk memperkembangkan gagasan ini baik diperhatikan misalnya Tom Jacobs, *Gereja menurut Vatikan II*. Kanisius, 1987; dari penulis yang sama *Dinamika Gereja*. Kanisius, 1979; B.S. Mardiatmadja, *Ekklesiologi makna dan sejarahnya*. Kanisius, 1986; Satu Tuhan satu umat? *Orientasi Baru*, no.2. 1988. Kanisius, 1988. H.W.M. Rickhof, *The concept of Church*. London-Sheperdstown, Sheed & Ward, Ltd. and Patmos Press, 1981; Aa.Vv., *Ecclesiologia dal Vat I al Vat II*. Brescia, 1973; A. Acerbi, *Due ecclesiologie*. Bologna, 1975; B. Gherardini, *La Chiesa e sacramento*. Roma, 1976.
11. Konsili Vatikan II merumuskan keyakinan itu demikian: "Perjanjian Baru itu telah dilaksanakan Kristus, yakni perjanjian baru dalam darah-Nya (bdk. 1Kor 11:25), sambil memanggil umat dari Yahudi dan kafir, yang akan bertumbuh menjadi satu bukan menurut daging melainkan dalam Roh, dan yang akan menjadi Umat Allah yang baru" (LG 9).
12. Rumusan Vatikan II berbunyi sebagai berikut: "Akan tetapi sampai saat adanya surga baru dan dunia baru, di mana keadilan bermukim (bdk. 2Ptr 3:13), Gereja musafir, membawa dalam sakramen-sakramen dan lembaga-lembaganya, yang termasuk jaman ini, wajah dunia ini yang berlalu" (LG 48 bdk 6).
13. lih. LG 1.9.
14. lih. LG 7.

15. Konsili Vatikan II merumuskannya antara lain: "Sambil bangkit dari mati (bdk. Rm 6:9) Ia menurunkan Roh-Nya yang menghidupkan ke dalam murid-murid-Nya dan dengan perantaraan Roh, Ia membentuk Tubuh-Nya yakni Gereja sebagai sakramen keselamatan" (LG 48).
16. lih. Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam wayang*. Jakarta, 1979, terutama hal. 30-50.

DAFTAR PUSTAKA

Berkouwer. G.C.
1976 *The Church*. [transl. by James E. Davidson], Grand Rapids, Eerdmans.

Bonhoeffer, D
1971 *Das Wesen der Kirche; aus Hörernaschschriften zusammengestellt und herausgegeben von Otto Dudzus*, [München], Kaiser.

Congar, Y.
1961 *Ausser der Kirche kein Heil.*; Wahrheit und Dimensionen des Heils; *[übertr. von Chr. und R. Tannhof], Essen, Driewer*

Dulles, A.
1974 *Models of the Church*, New York dsl., Doubleday & Co.

Gratsch, E.J.
1974 *Where Peter is: a survey of Ecclesiology*. New York, Alba House.

Hasenhuttl, G.
1972 *Christentum ohne Kirche*. Aschaffenburg, Pattloch.

Huber, W.
Kirche. Stuttgart dsl., Kreuz Verlag.

Küeng, H.
1970 *Was ist Kirche. Lizensierte Kurzfassung der Originalausgabe 'Die Kirche'*, München dsl., Siebenstern Taschenbuch Verlag.

Mark, D.I.
1974 *Konsep Gereja; yang lama, yang baru, yang mana*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Moltmann, J.
1977 *The Church in the power of the Spirit. A contribution to messianic ecclesiology;* transl. by Margaret Kohl, London, SCM Press.

Ratzinger, J.
1970 *Das Neue Volk Gottes. Entwürfe zur Ekklesiologie.* Düsseldorf, Patmos-Verlag.

Suenens, L.J.
1968 *Coresponsibility in the Church;* transl. by Francis Martin, London, Burns & Oates.

Williams, C.W.
1968 *The Church.* Philadelphia, Westminster Press.

Wright, J.
1972 *The Church hope of the world;* ed. by Rev. Donald W. Wuerl, Kenosha, Prow Books.